

Interferensi Bahasa Bugis dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMPN 4 Sibulue Kabupaten Bone

Fahril Akbar¹, Muh Safar², Andi Tenri Sua³
Universitas Muhammadiyah Bone, Indonesia

akbarfahril451@gmail.com¹

Kata Kunci:

Interferensi, Bahasa Bugis, Morfologi.

Abstrak

Masalah utama dalam penelitian ini yaitu bagaimana bentuk interferensi bahasa Bugis dalam pembelajaran. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui seperti apa bentuk kesalahan berbahasa atau interferensi bahasa yang ada di lingkungan pendidikan terkhusus di lokasi dilakukannya penelitian ini bertempat di SMPN 4 Sibulue Kabupaten Bone. Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif, dengan data dalam penelitian ini yaitu tuturan guru yang menagndung interferensi dalam proses pembelajaran dengan metode rekam, melakukan perekaman pada proses pembelajaran dan catat untuk melakukan pengumpulan data berupa tuturan yang mengandung interferensi atau kesalahan berbahasa. Hasil dari penelitian menunjukkan bentuk bentuk interferensi morfologis bahasa Bugis yang terjadi dalam proses pembelajaran di SMPN 4 Sibulue, dengan hasil yang ditemukan yaitu kesalahan pada proses pembentukan kata atau morfologi berupa penggunaan afiks atau imbuhan dan reduplikasi. Penggunaan imbuhan dalam bahasa Bugis yang digabungkan dengan penggunaan bahasa Indonesia menjadi kesalahan yang paling banyak ditemukan dalam penelitian ini, pengaruh lingkungan dan kebiasaan penggunaan bahasa Bugis menjadi salah satu penyebab hal ini terjadi.

Key Word:

Interference, Buginese Language, Morphology

Abstract

The main problem in this study is how Buginese language interference occurs in learning. This research aims to identify the forms of language errors or linguistic interference present in the educational environment, specifically at the research location, SMPN 4 Sibulue, Bone Regency. This study employs a qualitative descriptive approach, with data consisting of teachers' utterances that contain linguistic interference during the learning process. The data collection method involves recording the learning process and taking notes to gather utterances that include interference or language errors. The results of the study indicate various forms of morphological interference of the Buginese language occurring during the learning process at SMPN 4 Sibulue. The findings show errors in word formation or morphology, particularly in the use of affixes and reduplication. The most frequently found error in this study is the combination of Buginese affixes with Indonesian language usage. Environmental influences and habitual use of the Buginese language are among the primary factors contributing to this phenomenon

Copyright © 2025 Fahril Akbar, Muh Safar, Andi Tenri Sua

This work is licensed under an **Attribution-ShareAlike 4.0 International (CC BY-SA 4.0)**

PENDAHULUAN

Bahasa adalah sarana komunikasi yang digunakan oleh manusia untuk berkomunikasi, menjadi sarana menyatakan ekspresi diri, sebagai sarana Smengadakan intergrasi dan adaptasi sosial dan sebagai sarana mengadakan kontrol sosial, komunikasi merupakan hal yang yang sudah ada sejak dahulu komunikasi dengan cara yang disetujui dan dipahami oleh masyarakat pelaku komunikasi, komunikasi antar pelaku atau masyarakat tentunya menggunakan bahasa sebagai perantara yang dipahami dan disetujui oleh masyarakat pada masa itu, komunikasi pastinya menggunakan bahasa dalam prosesnya entah bahasa lisan ataupun tulisan. Menurut sejarah, bahasa muncul sekitar 60.000 hingga 100.000 tahun yang lalu di Afrika, sebelum ditemukan diperkirakan manusia berkomunikasi dengan menggunakan suara dari mulut dan gerakan tubuh. Bahasa menurut Pateda dalam Noermanzah (2019) merupakan deretan bunyi yang bersistem sebagai alat (instrumentalis) yang menggantikan individual dalam menyatakan sesuatu kepada lawan tutur dan akhirnya melahirkan kooperatif di antara penutur dan lawan tutur. Dalam hal ini dapat dijelaskan bahwa bahasa dalam wujud bunyi yang bersistem tersebut memiliki peran pengganti bagi penutur untuk menyatakan gagasannya yang kemudian direspons oleh lawan tutur sehingga terjalin komunikasi yang baik.

Bahasa kemudian berbeda berdasarkan lokasi digunakannya bahasa tersebut, bahasa antar negara bahasa antar daerah dan bahasa antar suku. Salah satu bahasa yang berbeda dari bahasa yang lain yaitu

bahasa Bugis yang dikaji dalam penelitian ini, bahasa Bugis merupakan salah satu bahasa daerah yang digunakan oleh masyarakat daerah Sulawesi Selatan. Salah satu daerah yang masih kental dengan bahasa Bugisnya yaitu kabupaten Bone dengan masyarakat yang masih menggunakan bahasa Bugis ini sebagai bahasa sehari-hari terutama di lingkungan pedesaan, yang dijadikan sebagai fokus pada penulisan penelitian. Bahasa Bugis menggunakan huruf lontaraq dalam penulisannya. penulis memilih menggunakan bahasa Bugis sebagai objek kajian karena dirasa bahasa tersebut dekat dengan lingkungan hidup sehari-hari penulis. Seiring berjalannya waktu bahasa mengalami bahasa mengalami penyimpangan dalam penggunaannya salah satunya kesalahan berbahasa yang menjadi dasar dari penyusunan penelitian ini yaitu interferensi bahasa.

Interferensi bahasa adalah salah satu penyimpangan atau kesalahan berbahasa yaitu penggunaan bahasa pertama pada saat menggunakan bahasa kedua. hal tersebut adalah gangguan seperti yang dikatakan oleh Chaer dan Agustina (2014) yang menyebut bahwa interferensi bahasa pada tingkat apapun (fonologi, morfologi, sintaksis, semantik) merupakan sebuah penyakit yang dapat merusak kemurnian bahasa yang dilafalkan. Berdasarkan pendapat ahli bahasa dikatakan bahwa interferensi kemudian terbagi atas beberapa tingkat yaitu fonologi, morfologi dan sintaksis. Hal ini yang kemudian menjadi masalah yang menarik keingintahuan penulis untuk melakukan penelitian yaitu interferensi bahasa, keadaan ini masih sering terjadi tidak hanya di lingkungan masyarakat tetapi juga terjadi di lingkungan pendidikan, maka dari itu peneliti melakukan penelitian ini di lingkungan pendidikan tepatnya di lingkup SMPN (sekolah menengah pertama negeri) 4 Sibulue yang bertempat di Desa Kajuara kecamatan Sibulue Kabupaten Bone.

Dengan demikian penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan mengambil judul “*Interferensi Bahasa Bugis dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMPN 4 Sibulue Kabupaten Bone*” dengan tujuan mengetahui bentuk kesalahan berbahasa yaitu interferensi bahasa yang berfokus pada kesalahan berbahasa ranah morfologi yaitu penggunaan atribut atau morfem bahasa pertama yang digunakan dalam tuturan bahasa kedua dalam hal ini morfem bahasa Bugis yang digunakan pada proses tuturan, dengan menjadikan tuturan yang digunakan guru sebagai subjek dan objek penelitian untuk mengetahui bagaimana bentuk interferensi yang mungkin saja terjadi pada pembelajaran di kelas. Dengan dasar bahwa sering sengaja ataupun tidak sengaja interferensi ini terjadi yang mungkin lebih sering dijumpai terjadi di lingkungan masyarakat, bagaimana dengan lingkungan pendidikan? hal menarik perhatian penulis untuk melakukan penelitian mengenai bagaimana bentuk interferensi ini di lingkungan pendidikan atau sekolah.

METODE

Dalam proses penelitian tentunya menggunakan metode-metode yang digunakan dalam proses pengumpulan data, metode dalam penelitian berperan untuk mempermudah dalam menyelesaikan sebuah penelitian, mendapatkan penemuan baru dan untuk menyelesaikan penelitian dengan landasan teori yang sesuai. Jenis penelitian yang digunakan pada proses pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif. Metode kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata tertulis atau lisan dari orang dan perilaku yang dapat diamati, Bogdan dan Taylor (dalam Kurniati dkk 2018). penelitian kualitatif merupakan penelitian yang meneliti kondisi objek alamiah yang dilakukan dengan cara triangulasi yaitu gabungan antara observasi, dokumentasi dan wawancara. Desain penelitian yang digunakan penulis dalam penelitian ini menggunakan deskriptif kualitatif yaitu mengumpulkan, mengolah kemudian menyajikan data berdasarkan dari hasil data yang didapatkan di lokasi penelitian. Penelitian deskriptif menurut Sugiyono (dalam Rofiq dan Nuzula 2021) adalah suatu metode yang digunakan untuk menganalisis suatu hasil dari penelitian tetapi tidak digunakan untuk membuat sebuah kesimpulan yang luas. Penelitian deskriptif kualitatif merupakan suatu penelitian yang datanya secara kualitatif dan penjabarannya secara deskriptif.

Lokasi dan waktu penelitian merupakan penggambaran mengenai kapan dan dimana penelitian akan dilakukan, dan untuk penelitian ini akan tempat yang akan menjadi lokasi penelitian bertempat di salah satu sekolah di kabupaten Bone yaitu SMPN 4 Sibulue, waktu penelitian dalam penyusunan penelitian ini mengambil waktu yaitu pada bulan Januari. Data yang digunakan dalam penyusunan penelitian ini yaitu guru mata pelajaran pendidikan bahasa Indonesia di SMPN 4 sibulue, sebagai subjek penelitian sebanyak 2 orang dengan nama Sumarni, S.Pd dan Harnida, S.Pd. Sumber data yaitu bahasa atau tuturan dalam pembelajaran yang mengandung interferensi yang digunakan oleh guru mata pelajaran bahasa Indonesia di kelas.

Instrumen penelitian merupakan alat bantu yang digunakan dalam proses pengumpulan data, dan Instrumen dalam penelitian ini penulis menggunakan instrumen alat rekam berupa hp, alat tulis yaitu balpoin dan buku dalam pengumpulan data atau informasi dalam upaya penyelesaian masalah yang diangkat pada penelitian ini.

Sugiyono (dalam Hasibuan, 2018) teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data.

Peneliti menggunakan teknik pengumpulan data menggunakan metode:

Simak

Teknik simak yaitu teknik yang digunakan dengan cara menyimak penggunaan bahasa yang digunakan oleh subjek penelitian untuk mendapatkan data. Tidak hanya berkaitan penggunaan bahasa lisan namun juga pada penggunaan bahasa tertulis.

Rekam

Teknik rekam yaitu teknik yang dilakukan dengan cara melakukan perekaman pada tuturan yang digunakan oleh guru, berupa rekaman audio dan rekaman video untuk mendukung keakuratan data dalam penelitian.

Catat

Teknik catat yaitu mencatat bentuk-bentuk interferensi bahasa yang didapatkan dari menyimak rekaman tuturan baik berupa rekaman audio maupun video. Teknik analisis data merupakan cara penulis melakukan pengolahan data yang terkumpul dari hasil pengumpulan data. Teknik yang dilakukan penulis dalam penelitian ini, yaitu: 1) Mengidentifikasi data dan menentukan kata yang termasuk interferensi bahasa dari data yang dikumpulkan; 2) Mengelompokkan data sesuai dengan permasalahan; 3) menganalisis untuk menarik kesimpulan yang termasuk dalam interferensi bahasa untuk dikaitkan dengan rumusan masalah pada penelitian ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Positive Expectation

Setiap manusia pernah melakukan kesalahan, tidak terkecuali dalam penggunaan bahasa dalam kehidupan sehari-hari baik dalam bentuk lisan maupun tulisan. Salah satu penyebab terjadinya kesalahan berbahasa ini karena adanya faktor kedwibahasaan yaitu kemampuan menggunakan dua bahasa, bahasa pertama mempengaruhi bahasa kedua begitupun sebaliknya, hal ini mengakibatkan munculnya kesalahan berbahasa yang disebut sebagai interferensi bahasa. Interferensi tidak hanya terjadi di lingkungan masyarakat tapi juga terjadi di lingkungan pendidikan seperti sekolah. Pada bab ini dijelaskan hasil penelitian yang telah dilakukan tentang interferensi bahasa yang terjadi di lingkungan sekolah yaitu interferensi bahasa guru pada proses pembelajaran di SMP negeri 4 Sibulue.

Berikut data yang diperoleh dari proses pengumpulan data dengan menggunakan metode rekam catat yaitu dengan melakukan perekaman pada saat proses pembelajaran berlangsung, setelah itu dilakukan pencatatan hasil rekaman yang sudah dikumpulkan kemudian diartikan kedalam bahasa Indonesia. Data tersebut dikumpulkan melalui proses perekaman selama 5 hari dengan jumlah pertemuan sebanyak 10 kali, perekaman dilakukan pada saat pembelajaran berlangsung perekaman ini dilakukan pada 2 guru bahasa Indonesia yang mengajar di SMPN 4 Sibulue Kabupaten Bone. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan ditemukan hasil penelitian sebagai berikut:

Tabel 1. hasil penelitian

No.	Bahasa Bugis	Bahasa Indonesia
1.	Maumi habis jam kelima	Jam kelima sudah hampir selesai
2.	Intina bawang	Intinya saja
3.	Purani diboko tu?	Yang di belakang sudah selesai
4.	Purani?	Sudah selesai?
5.	Cerita rekaan to, rekayasa	Cerita rekaan, rekayasa
6.	Aga nabaca yae	Apa yang dibaca
7.	Namo misseng teppui kritis deto	Menyebut saja “kritis” anda tidak tahu
8.	Sama halnya membaca sebuah puisito	Sama halnya membaca sebuah puisi
9.	Magi koe, purani mucatat?, macawa ba macawa	Bagaimana yang disini, sudah kamu catat?, ketawa saja!
10.	lanjutkan mi	Lanjutkan
11.	Taro maloppo sammengta	Besarkan suaranya
12.	Lo disappa materina	cari materinya
13.	Loni cappu wettunna	Waktunya sudah mau habis
14.	Manengka de muki’i	Kenapa tidak ditulis
15.	Tegai?, deta gaga	Mana?, tidak ada
16.	Siap ni?	Siap?
17.	Teppe-teppe gememmu!	Potong-potong rambutmu
18.	Jadi ada yang saya tulis di papan tulisto	Jadi ada yang saya tulis di papan tulis
19.	Ajana dabicara	Jangan berbicara
20.	Bagi ro dibacae supaya engkato tawana sibawangtta	Bagi yang dibaca supaya temannya juga dapat bagian
21.	Padecengi dolo siap ta	Perbaiki dulu siapnya

22.	<i>Ma joge-joge</i>	Joget-joget
23.	<i>Angkalingani sibawangta</i>	Dengarkan temannya
24.	<i>Tegai bo' ta?</i>	Mana bukunya?
25.	<i>si mecu-mecu</i>	Geser-geser
26.	<i>Ma mabbokori sibawangta</i>	Kenapa membelakangi temannya
27.	<i>Mabacaki de dilinruni rupatta</i>	Membaca wajahnya jangan ditutupi
28.	<i>Si macawa-macawa</i>	ketawa-ketawa
29.	<i>Ja nalinruni rupatta ko mabbacaki pano-panoi</i>	Turun-turunkan kalo membaca jangan menutupi wajahnya
30.	<i>Bantu sibawangngta ajana simangici-mangici</i>	Bantu temannya jangan senyum-senyum
31.	<i>Padecengi tudangta</i>	Perbaiki duduknya
32.	<i>Sudah siap kolommyato</i>	Sudah siap kolomnya kan
33.	<i>Bukka-bukkai</i>	Buka-buka
34.	<i>Buat saja kolomnya jangan diisi, ja taliseri</i>	Buat saja kolomnya jangan diisi, jangan kalian isi
35.	<i>Yang ini diisi to</i>	Yang ini diisi
36.	<i>Jawab mi</i>	Jawab
37.	<i>Selesai ni?</i>	Selesai?
38.	<i>Iga catatan ye?</i>	Catatan siapa ini
39.	<i>Dicatat ji?</i>	Sudah dicatat?
40.	<i>Iga aseng-asenna</i>	Siapa nama-namanya
41.	<i>Te monro aro peristiwa terjadi dalam sebuah berita</i>	Dimana peristiwa terjadi dalam sebuah berita
42.	<i>Ada to?</i>	Ada?
43.	<i>Aga peristiwa kero</i>	Apa peristiwanya di situ?
44.	<i>Engkatu peristiwa koyye, pasti</i>	Ada peristiwanya disini, pasti
45.	<i>Iya lokkano</i>	iya pergilah
46.	<i>Maga nappingan mabbonga ye, magaki?</i>	Ini kenapa bercanda, kenapa?
47.	<i>Kenapa ki?</i>	Kenapa?
48.	<i>Ada tadi kutanyakan ki</i>	Ada tadi kutanyakan
49.	<i>Ma dega muki i</i>	Kenapa tidak ada yang tulis
50.	<i>Bagaimana desiga disseng muki</i>	Bagaimana, tidak ada yang ditulis

Adapun bentuk interferensi morfologi bahasa Bugis pada pembelajaran bahasa Indonesia di SMPN 4 Sibulue Kabupaten Bone.

Afiks

Afiksasi adalah proses morfologis yang menambahkan afiks (imbuhan) pada kata dasar untuk membentuk kata baru. Proses ini dapat menyebabkan perubahan bentuk kata, kategori kata, dan makna kata. Afiksasi adalah proses yang mengubah leksem/kata menjadi kata kompleks yang memungkinkan terjadi perubahan bentuk, berganti kategori kata dan perubahan makna. Dalam bahasa Indonesia afiks/imbuhan secara umum dikenal terdiri atas prefiks (awalan), infiks (sisipan), sufiks (akhiran), dan konfiks (kombinasi afiks), simulfiks (Kridalaksana, 1989). Afiks yang terdapat pada kalimat diatas yaitu; prefiks: -, Sufiks: simulfiks

Prefiks

Prefiks adalah imbuhan yang ditambahkan di awal kata dasar. Berikut adalah beberapa contoh prefiks yang digunakan di SMPN 4 Sibulue:

Tabel 2. prefiks

No.	Kata	Prefiks	Kata dasar
1.	<i>Aga {na} baca yae</i>	{na}	<i>Baca</i>
3.	<i>Taro {ma} loppo sammengta</i>	{ma}	<i>Loppo</i>
4.	<i>{Ma} joge-joge</i>	{ma}	<i>Joge</i>
5.	<i>{Si} mecu-mecu</i>	{si}	<i>Mecu</i>
6.	<i>{Si} {ma} cawa-{ma} cawa</i>	{Si}, {ma}	<i>Macawa, cawa</i>
7.	<i>Bantu sibawangngta ajana simangici-mangici</i>	{si}	<i>mangici</i>
8.	<i>Maga nappingan {ma} bonga ye, magaki</i>	{ma}	<i>Bonga</i>

Berdasarkan tabel 2 prefiks dapat diuraikan bentuk imbuhan prefiks yang digunakan sebagai berikut: Prefiks {na-} jika digunakan pada bentuk dasar dalam bahasa Bugis dialek Bone.

Contoh:

Prefiks {na-} + D → Kata Hasil Bentukan
{na-} + {baca} → nabaca
'baca' 'yang dibaca'

Prefiks {ma-} jika digunakan pada bentuk dasar dalam bahasa Bugis dialek Bone.

Contoh:

Prefiks {ma-} + D	→	Kata Hasil Bentukan
{ma-} + {cawa}	→	macawa
‘tawa’		‘yang dibaca’
{ma-} + {loppo}	→	maloppo
‘besar’		‘besarkan’
{ma-} + {joge}	→	majoge
‘joget’		‘berjoget’
{ma-} + {bonga}	→	macawa
‘canda’		‘bercanda’

Prefiks {si-} jika digunakan pada bentuk dasar dalam bahasa Bugis dialek Bone.

Contoh:

Prefiks {si-} + D	→	Kata Hasil Bentukan
{si-} + {mecu}	→	simecu
‘geser’		‘bergeser’
{si-} + {mangici}		simangici
‘senyum’		‘senyum’
{si-} + {macawa}		simacawa
‘ketawa’		‘ketawa’

Sufiks

Sufiks adalah imbuhan yang ditambahkan di akhir kata dasar. Berikut adalah beberapa contoh sufiks yang digunakan di SMPN 4 Sibulue:

Tabel 3. sufiks

No.	Kata	Sufiks	Kata dasar
1.	<i>Pura{ni} dibokotu</i>	{ni}	<i>Pura</i>
2.	<i>siap {ni}</i>	{ni}	<i>Siap</i>
3.	<i>Angkalinga{ni} sibawangta</i>	{ni}	<i>Angkalinga</i>
4.	<i>Selesai {ni}</i>	{ni}	<i>Selesai</i>
5.	<i>Namo misseng teppu{i} kritis deto</i>	{i}	<i>Teppu</i>
6.	<i>Manengka de muki{i}</i>	{i}	<i>Muki</i>
10.	<i>Ma dega muki{i}</i>	{i}	<i>Muki</i>
7.	<i>Tega{i}, deta gaga</i>	{i}	<i>Tega</i>
8.	<i>Tega{i} bo' ta</i>	{i}	<i>Tega,bo</i>
9.	<i>Bukka-bukka</i>	{i}	<i>Bukka</i>

Berdasarkan tabel 3 sufiks dapat diuraikan bentuk imbuhan sufiks yang digunakan sebagai berikut: Sufiks {-ni} jika digunakan pada bentuk dasar dalam bahasa Bugis dialek Bone.

Contoh:

sufiks {-ni} + D	→	Kata Hasil Bentukan
{-ni} + {pura}		purani
‘selesai’		‘selesai’
{-ni} + {siap}	→	siapni
‘siap’		‘siap’
{-ni} + {angkalinga}	→	angkalingani
‘dengar’		‘dengarkan’
{-ni} + {selesai}	→	selesaini
‘selesai’		‘selesai’

Sufiks {-i} jika digunakan pada bentuk dasar dalam bahasa Bugis dialek Bone.

Contoh:

Sufiks {-i} + D	→	Kata Hasil Bentukan
{-i} + {teppu}		teppui
‘sebut’		‘sebut’
{-i} + {muki}	→	mukii
‘tulisi’		‘tulisi’
{-i} + {tega}	→	tegai
‘mana’		‘mana’
{-i} + {bukka}	→	bukkai
‘buka’		‘buka’

Konfiks

Konfiks merupakan imbuhan yang ditambahkan pada awal dan pada akhir kata dasar, konfiks merupakan gabungan antara prefiks dan sufiks. Berikut adalah beberapa contoh konfiks yang digunakan di SMPN 4 Sibulue:

Tabel 4. konfiks

No.	Kata	Konfiks	Kata dasar
1.	<i>{Pa}deceng{i} dolo siap ta</i>	<i>{Pa}{i}</i>	<i>Deceng</i>
2.	<i>{Pa}deceng{i} tudangta</i>	<i>{pa}{i}</i>	<i>Deceng</i>

Berdasarkan tabel 4. konfiks dapat diuraikan bentuk imbuhan sufiks yang digunakan sebagai berikut:

Konfiks {pa-,i} jika digunakan pada bentuk dasar dalam bahasa Bugis dialek Bone.

Contoh:

Konfiks {pa-,i} + D	→	Kata Hasil Bentuk
{pa-,i} + {deceng}	→	padecengi
‘baik’		‘perbaiki’

Afiksasi merupakan proses penting dalam pembentukan kata dalam bahasa baik prefiks, sufiks, maupun konfiks, kata dasar dapat diubah untuk menciptakan bentuk kata yang lebih kompleks dan bervariasi dalam makna dan fungsi gramatikal.

Klitik

Pada penelitian ini ditemukan juga bentuk morfologi berupa klitik, yang berasal dari bahasa Yunani yaitu klinein, yang berkategori verba berarti “to lean on”, yaitu membutuhkan konstituen lain sebagai host yang terdiri atas dua jenis yaitu jika berada sebelum host disebut proklitik dan yang berada setelah host disebut enklitik (Gerlach, 2002:2-3). Pendapat lain tentang klitik oleh Aikhenvald (2003:25) dan Dixon (2010:221) bahwa klitik sering digunakan untuk mengacu pada sesuatu yang secara gramatikal merupakan sebuah kata tetapi tidak merupakan sebuah kata utuh secara fonologis. Adapun bentuk klitik yang digunakan pada pembelajaran di SMPN 4 Sibulue adalah sebagai berikut:

Proklitik

Proklitik merupakan klitik yang terletak didepan kata. Berikut adalah beberapa contoh konfiks yang digunakan di SMPN 4 Sibulue:

Tabel 5. proklitik

No.	Kata	Proklitik	Kata dasar
1.	<i>Magi koe, purani {mu}catat?, macawa ba macawa</i>	<i>{mu}</i>	<i>Catat</i>

Berdasarkan tabel 5 proklitik dapat diuraikan bentuk imbuhan proklitik yang digunakan sebagai berikut:

Proklitik {mu-}	jika digunakan pada bentuk dasar dalam bahasa Bugis dialek Bone.
Enklitik {mu-} + D	→ Kata Hasil Bentuk
{mu-} + {catat}	→ mucatat
‘catat’	‘kamu catat’

Enklitik

Enklitik merupakan klitik yang terletak diakhir kata. Berikut adalah beberapa contoh konfiks yang digunakan di SMPN 4 Sibulue:

Tabel 6. enklitik

No.	Kata	Enklitik	Kata dasar
1.	<i>Mau{mi} habis jam kelima</i>	<i>{mi}</i>	<i>Mau</i>
2.	<i>lanjutkan{mi}</i>	<i>{mi}</i>	<i>Lanjutkan</i>
3.	<i>Jawab {mi}</i>	<i>{mi}</i>	<i>Jawab</i>
4.	<i>Inti{na} bawang</i>	<i>{na}</i>	<i>Inti</i>
5.	<i>Bagi ro dibacae supaya engka{to} tawa{na} sibawang{ta}</i>	<i>{to},{na},{ta}</i>	<i>Engka, tawa, sibawang</i>
6.	<i>Lo disappa materi{na}</i>	<i>{na}</i>	<i>Materi</i>
7.	<i>Iga aseng-aseng{na}</i>	<i>{na}</i>	<i>Aseng</i>
8.	<i>Aga peristiwa{na} kero</i>	<i>{na}</i>	<i>Peristiwa</i>
9.	<i>Loni cappu wettu{na}</i>	<i>{na}</i>	<i>Wettu</i>
10.	<i>Engka{tu} peristiwa {na} koyye, pasti</i>	<i>{tu},{na}</i>	<i>Engka, peristiwa</i>
11.	<i>Cerita rekaan{to}, rekayasa</i>	<i>{to}</i>	<i>Rekaan</i>
12.	<i>Sama halnya membaca sebuah puisi{to}</i>	<i>{to}</i>	<i>Puisi</i>
13.	<i>Jadi ada yang saya tulis di papan tulis {to}</i>	<i>{to}</i>	<i>Tulis</i>
14.	<i>Sudah siap kolomnya {to}</i>	<i>{to}</i>	<i>Kolom</i>

15.	Ada {to}	{to}	Ada
16.	Yang ini diisi {to}	{to}	Isi
17.	Padecengi dolo siap {ta}	{ta}	Siap
18.	Angkalingani sibawang {ta}	{ta}	Angkalinga, sibawang
19.	Ma mabbokori sibawang {ta}	{ta}	Sibawang
20.	Mabacaki de dilinrunji rupa {ta}	{ta}	Rupa
21.	Ja nalinrunji rupa {ta} ko mabbacaki pano-panoi	{ta}	Rupa
22.	Bantu sibawangng {ta} ajana simangici- mangici	{ta}	Sibawang
23.	Maga nappingan mabbonga ye, maga {ki}	{ki}	Maga
24.	Kenapa {ki}	{ki}	Kenapa
25.	Ada tadi kutanyakan {ki}	{ki}	Kutanyakan
26.	Dicatat {ji}	{ji}	Dicatat
27.	Teppe-teppe gemme {mu}	{mu}	Gemme

Berdasarkan tabel 6 enklitik dapat diuraikan bentuk imbuhan proklitik yang digunakan sebagai berikut:

Enklitik {-mi} + D	→	Kata Hasil Bentukan
{-mi} + {mau}	→	maumi
		'mau'
{-mi} + {lanjutkan}	→	lanjutkanmi
		'lanjutkan'
{-mi} + {jawab}	→	jawabmi
		'jawab'

Enklitik {-na} jika digunakan pada bentuk dasar dalam bahasa Bugis dialek Bone.

Contoh:

enklitik {-na} + D	→	Kata Hasil Bentukan
{-na} + {inti}		intina
		'intinya'
{-na} + {tawa}		tawana
		'bagiannya'
{-na} + {materi}	→	materina
		'materinya'
{-na} + {aseng}	→	asengna
		'namanya'
{-na} + {peristiwa}	→	peristiwana
		'peristiwanya'
{-na} + {wettu}	→	wettuna
		'waktunya'

Enklitik {-tu} jika digunakan pada bentuk dasar dalam bahasa Bugis dialek Bone.

Contoh:

Enklitik {-tu} + D	→	Kata Hasil Bentukan
{-tu} + {engka}	→	engkatu
		'ada itu'

Enklitik {-to} jika digunakan pada bentuk dasar dalam bahasa Bugis dialek Bone.

Contoh:

Enklitik {-to} + D	→	Kata Hasil Bentukan
{-to} + {rekaan}	→	rekaan to
		rekaan
{-to} + {puisi}		puisi to
		puisi
{-to} + {tulisi}	→	tulisi to
		tulisi
{-to} + {engka}	→	engka to
		ada juga
{-to} + {kolomnya}	→	kolomnya to
		'kolomnyakan'
{-to} + {diisi}	→	diisi to

{-to} + {diisi} → {diisikan}
{-to} + {ada} → ada to
{-to} + {ada} → {adakan}

Enklitik {-ta} jika digunakan pada bentuk dasar dalam bahasa Bugis dialek Bone.

Contoh:

Enklitik {-ta} + D	→	Kata Hasil Bentukan
{-ta} + {sammeng}	→	sammengta
		'suara'
{-ta} + {sibawang}	→	sibawangta
		'teman'
{-ta} + {siap}	→	siapta
		'siap'
{-ta} + {bo'}	→	bo'ta
		'buku'
{-ta} + {rupang}	→	rupata
		'muka'
{-ta} + {tudang}	→	rupata
		'duduk'
		bukumu
		mukamu
		dudukmu

Enklitik {-ki} jika digunakan pada bentuk dasar dalam bahasa Bugis dialek Bone.

Contoh:

Enklitik {-ki} + D	→	Kata Hasil Bentukan
{-ki} + {maga}	→	magaki
		'kenapa'
{-ki} + {kenapa}	→	kenapaki
		'kenapa'
{-ki} + {kutanyakan}	→	kutanyakanki
		'sampaikan'
		'sampaikan'

Enklitik {-ji} jika digunakan pada bentuk dasar dalam bahasa Bugis dialek Bone.

Contoh:

Enklitik {-ji} + D	→	Kata Hasil Bentukan
{-ji} + {dicatat}	→	dicatatji
		'dicatat'
		'dicatat'

Enklitik {-mu} jika diletakkan pada bentuk dasar dalam bahasa Bugis dialek Bone.

Contoh:

Enklitik {-mu} + D	→	Kata Hasil Bentukan
{-mu} + {gemme}	→	gemmemu
		'rambut'
		'rambutmu'

Reduplikasi:

Menurut Kridalaksana (1983), reduplikasi adalah proses dan hasil pengulangan satuan bahasa sebagai alat fonologis atau gramatikal. Proses reduplikasi merupakan peristiwa pembentukan kata dengan jalan mengulang bentuk dasar, baik seluruh maupun sebagian, baik bervariasi fonem maupun tidak, baik berkombinasi dengan afiks maupun tidak berkombinasi dengan afiks. Bentuk reduplikasi yang ditemukan dari kalimat diatas yaitu : macawa, teppe, joge, pano, mangici, bukka, aseng.

Tabel 7. reduplikasi

No.	Kata Reduplikasi	Kata Dasar
1.	<i>Magi koe, purani mucata?, {macawa ba macawa}</i>	<i>Macawa</i>
2.	<i>{Teppe-teppe} gemmemu</i>	<i>Teppe</i>
3.	<i>Ma {joge-joge}</i>	<i>Joge</i>
4.	<i>Si {macawa-macawa}</i>	<i>Macawa</i>
5.	<i>Ja nalinrunji rupatta ko mabbacaki {pano-panoi}</i>	<i>Pano</i>
6.	<i>Bantu sibawatta ajana si{mangici-mangici}</i>	<i>Mangici</i>
7.	<i>{Bukka-bukka}i</i>	<i>Bukka</i>
8.	<i>Iga {aseng-asengna}</i>	<i>Aseng</i>

Berdasarkan tabel 7 dapat diuraikan bentuk reduplikasi kata yang digunakan sebagai berikut:

Magi koe, purani mucata?, macawa ba macawa

Pada kalimat diatas terdapat kata yang mengalami reduplikasi yaitu pada kata {*macawa ba macawa*} dengan kata dasar *macawa/cawa* yang berarti tawa/ketawa.

Teppe-teppe gemmemu

Pada kalimat diatas menunjukkan kata yang mengalami reduplikasi yaitu pada kata {*Teppe-teppe*} dengan kata dasar *teppe* yang berarti potong.

Majoge-joge

Kata diatas mengalami redupliksi yaitu kata {*majoge-joge*} dengan kata dasar *joge* yang berarti joget dalam bahasa Indonesia.

Simacawa-macawa

Pada kata diatas menunjukkan kata yang mengalami reduplikasi yaitu kata {*simacawa-macawa*} dengan kata dasar *macawa/cawa* yang berarti tawa/ketawa.

Ja nalinrungi rupatta ko mabbacaki pano-panoi

Kalimat diatas terdapat kata yang mengalami proses reduplikasi yaitu pada kata {*pano-panoi*} dengan kata dasar *panoi* yang berarti turunkan dalam bahasa Indonesia.

Bantu sibawatta ajana simangici-mangici

Kalimat diatas terdapat kata yang mengalami proses reduplikasi dengan kata dasar *mangici* kemudian mengalami proses reduplikasi menjadi {*magici-mangici*} yang dapat diartikan sebagai senyum dengan gigi terlihat.

Bukka-bukkai

Kata diatas mengalami proses reduplikasi dengan kata dasar *bukka* menjadi *bukka-bukkai* yang berarti buka dalam bahasa Indonesia.

Iga aseng-asengna

Pada kalimat terjadi proses reduplikasi pada kata *aseng* kemudian mengalami proses reduplikasi menjadi *aseng-asengna* yang berarti nama/nama-namanya.

Pembahasan

Pada pembahasan skripsi ini akan diuraikan analisis bentuk-bentuk interferensi bahasa dari segi morfologis seperti penggunaan afiks, reduplikasi, komposisi, akronim dan konversi yang berdasarkan dari data yang dikumpulkan kemudian dianalisis bentuk-bentuk kata apa saja yang ada dalam tuturan guru dalam pembelajaran di SMPN 4 Sibulue Kabupaten Bone. Berdasarkan analisis hasil penelitian yang telah dilakukan, ditemukan bentuk bentuk kesalahan atau interferensi morfologi yang terjadi pada proses pembelajaran yaitu:

Afiks

Afiks adalah proses penambahan imbuhan pada kata dasar untuk membentuk sebuah kata baru. Proses afiks kemudian terbagi kedalam beberapa bagian yaitu prefiks yaitu imbuhan yang terdapat pada awal kata, sufiks merupakan imbuhan yang terdapat pada akhir kata kemudian infiks atau sisipan yaitu imbuhan yang disisipkan ditengah kata dasar dan yang terakhir konfiks yaitu gabungan antara dua afiks yaitu prefiks dan sufiks atau terdapatnya imbuhan awalan dan akhiran secara bersamaan dalam satu kata dasar.

Berdasarkan hasil analisis data penelitian ditemukan interferensi bahasa bentuk afiks pada tuturan guru dalam pembelajaran di SMPN 4 Sibulue Kabupaten Bone lebih banyak ditemukan pada penggunaan imbuhan. Pada penelitian ini ditemukan jumlah data sebanyak 50 kalimat yang terbagi ke dalam 19 kata yang menggunakan afiks yaitu 8 kata yang menggunakan imbuhan prefiks, contoh; na- pada kata {*nabaca*}, ma- pada kata {*maloppo*}, dan si- pada kata {*simecu*}. 9 kata yang menggunakan imbuhan sufiks contoh: -ni pada kata {*purani*}, dan -i pada kata {*teppui*}, kemudian 2 kata yang menggunakan imbuhan konfiks contoh: pa-i pada kata {*padecengi*}. Dalam kalimat bisa saja terdapat lebih dari satu penggunaan imbuhan contoh: taro maloppo sammengta, terdapat prefiks ma- sufiks -ta.

Klitik

Berdasarkan hasil analisis data ditemukan juga bentuk interferensi berupa penggunaan klitik yang terbagi menjadi proklitik dan enklitik. Menurut Ramlan (2019), perbedaan klitik dan afiks terletak pada pemaknaan. Klitik memiliki arti leksikal dan gramatikal. Secara leksikal, -ku bertalian dengan aku, -mu dan kau- bertalian dengan kamu, serta -nya bertalian dengan ia. Kemudian secara gramatikal, apabila ku- melekat pada verba, kulihat misalnya, ia mengindikasikan makna 'pelaku'. Sementara itu, apabila -ku melekat pada kata benda, misalnya mobilku, ia mampu menunjukkan makna 'pemilik'. Pada penelitian terdapat temuan penggunaan proklitik sebanyak 1 kata yaitu: mu- pada kata {*mucatat*}, dan ditemukan pula penggunaan enklitik sebanyak 27 kata yaitu : -na pada kata {*intina*}, -to pada kata {*adato*}, -ta pada kata {*siapta*}, -mu pada kata {*gemmemu*}, -ki pada kata {*kenapaki*} dan -ji pada kata {*dicatatji*}.

Reduplikasi

Berdasarkan hasil penelitian ditemukan juga interferensi morfologi bagian reduplikasi pada tuturan

guru dalam pembelajaran di SMPN 4 Sibulue Kabupaten Bone. Reduplikasi merupakan proses kata berulang baik seluruh maupun sebagian kata saja. Berdasarkan data kata kata yang termasuk dalam kata yang mengalami reduplikasi berjumlah 8 kata. Reduplikasi dalam bahasa Bugis terutama dialek Bone cenderung menempatkan kata reduplikasi sebagai betuk penegasan dengan penekanan pada pengulangan kata seperti pada kata 'Bantu sibawangta ajana simangici-mangici' bermakna perintah agar siswa membantu temannya jangan hanya senyum-senyum saja, bisa juga bermakna penekanan berupa perintah seperti kata 'bukka-bukkai buku ta' bermakna penekanan pada perintah agar siswa mau membuka bukunya.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, ditemukan bentuk-bentuk interferensi bahasa Bugis dalam pembelajaran bahasa Indonesia di SMPN 4 Sibulue Kabupaten Bone berupa penggunaan imbuhan atau afiks yang terbagi ke dalam penggunaan imbuhan prefiks, penggunaan imbuhan sufiks dan penggunaan imbuhan simulfiks, ditemukan pula bentuk interferensi berupa reduplikasi kata dalam bahasa Bugis.

KESIMPULAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi bentuk-bentuk interferensi morfologis yang terjadi pada guru dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan melalui pengumpulan data dengan cara rekam dan catat maka dapat diambil kesimpulan bahwa bentuk kesalahan berbahasa atau interferensi bahasa yang pada proses pembelajaran di SMPN 4 Sibulue kabupaten Bone paling banyak ditemukan pada bagian afiks berupa penggunaan imbuhan yang tidak tepat. Guru seringkali menggunakan imbuhan prefiks bahasa Bugis seperti kata yang menggunakan imbuhan prefiks, contoh; na- pada kata {nabaca}, ma- pada kata {maloppo}, dan si- pada kata {simecu} penggunaan imbuhan sufiks contoh: -ni pada kata {purani}, dan -i pada kata {teppui}, penggunaan imbuhan konfiks imbuhan konfiks contoh: pa-i pada kata {padecengi}. Pada proses penelitian ini juga ditemukan proses klitikisasi yang terbagi menjadi proklitik dan enklitik, penggunaan proklitik berupa mu- pada kata {mucatat} dan penggunaan enklitik berupa yaitu : -na pada kata {intina}, -to pada kata {adato}, -ta pada kata {siapta}, -mu pada kata {gemmemu}, -ki pada kata {kenapaki} dan -ji pada kata {dicatatji}. Proses morfologi lain yang ditemukan pada penelitian ini yaitu reduplikasi, penggunaan kata berulang dalam penuturan didalam kelas contohnya 'Bukka-bukkai buku ta' dan 'Teppe-teppe gemmemu'. Pada penggunaan bahasa, kebiasaan penggunaan bahasa daerah dan kurangnya pemahaman penggunaan struktur bahasa menjadi penyebab sering terjadinya kesalahan-kesalahan dalam penggunaan bahasa.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul, C., & Leonie, A. 2014. *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Abdurrahman. 2008. Teori, Peran, dan Fungsinya Terhadap Kajian Bahasa Sastra. *Jurnal Ilmu Bahasa dan Sastra*. 3(1).
- Ali, Muhammad. 2020. "Pembelajaran Bahasa Indonesia Dan Sastra (Basastra) Di Sekolah Dasar." *PERNIK: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, vol. 3, no. 1.
- Dixon, R.M.W. 2010. *Basic Linguistic Theory: Grammatical Topics (Volume 2)*. New York: Oxford University Press.
- Djamaluddin, Ahdar, and Wardana Wardana. 2019. "Belajar Dan Pembelajaran: 4 Pilar Peningkatan Kompetensi Pedagogis." CV. Kaaffah Learning Center, Sulawesi Selatan, Pare-Pare.
- Finoza, Lamuddin. 1993. *Komposisi Bahasa Indonesia*. Jakarta: Diksi Insan Mulia.
- Firmansyah, M. A. 2021. Interferensi dan Integrasi Bahasa. *Jurnal Kajian Sosiolinguistik. Paramasastra*. 8(1).
- Gerlach, Birgit. 2002. *Clitics: Between Syntax and Lexicon*. Amsterdam: John Publishing Company. Benjamins
- Hasibuan, Feramindani. 2018. Analisis Interferensi Bahasa Guru Pada Proses Belajar Mengajar di Kelas Xi SMA Negeri 1 Barumun Kabupaten Padang Lawas Tahun Pembelajaran 2018-2019. *Skripsi*. Diterbitkan Medan: Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara Medan.
- Keraf, Gorys. 1980. *Komposisi: Sebuah Pengantar Kemahiran Bahasa*. Ende-Flores : Nusa Indah.
- Khaeruddin, U.N. 2020. Nilai Kearifan Lokal Bugis Sebagai Sumber Belajar Sejarah Lokal Pada Masyarakat Bugis di Kabupaten Bone. *Jurnal Pendidikan Sejarah*. 9(2).
- Kridalaksana, Harimurti. 1983. *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia.
- . 1989. *Pembentukan Kata dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta : Gramedia.
- Kumaat, Sylvia Ivone. 2018. Interferensi Bahasa Ibu Oleh Guru dan Implikasinya Terhadap Bahasa Indonesia di SMP Negeri 13 Manado. *Jurnal Kajian Linguistik*, 6(2).

- Lestari, Ayu, S.U. 2023. Interferensi Bahasa Bugis Terhadap Bahasa Indonesia di Bank Bri Kantor Cabang Barru. *Jurnal Pembelajaran Bahasa Dan Sastra Indonesia*. 2(2).
- Losi, Rizky Vita dkk. 2023. *Linguistik: Teori dan Pendekatannya*. Jawa Tengah: Tahta Media.
- Malabar, Sayama. 2015. *Sosiolinguistik*. Gorontalo: Ideas Publishing.
- Mokhtar, Masrurah. 2000. “Interferensi Morfologis Penutur Bahasa Bugis Dalam Berbahasa Indonesia.” *Humaniora*, vol. 12, no. 2.
- Muhyidin, Asep. 2016. Interferensi Bahasa Daerah Terhadap Bahasa Indonesia Lisan Masyarakat Kabupaten Serang Provinsi Banten. *Jurnal Membaca Bahasa dan Sastra Indonesia*. 1(1).
- Muliastuti, Liliana. 2014. *Bahasa dan Linguistik*. Jakarta: Pustaka ut.ac. id.
- Noermanzah, Noermanzah. 2019. *Bahasa Sebagai Alat Komunikasi, Citra Pikiran, dan Kepribadian*. Seminar Nasional Pendidikan Bahasa dan Sastra.
- Purwasih Dwi.H. 2018. “Peningkatan Kemampuan Berbicara Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Menggunakan Metode *Brainstorming* di Kelas V A SD Negeri 1 Sokaraja Wetan” *Skripsi*. Universitas Muhammadiyah Purwokerto.
- Rahman, Nurhayati. 2014. Sejarah dan Dinamika Perkembangan Huruf Lontaraq Di Sulawesi Selatan. *Jurnal International Workshop on Endangered Scripts of Island Southeast Asia, Tokyo University of Foreign Studies*. 3.
- Rofiq, Asngadi. 2021. Proses Morfologi Reduplikasi Dalam Buku Generasi Optimis Karya Ahmad Rifa’i Rif’an. *Jurnal Peneroka*. 1(1).
- Siti, Samsia. 2021. Interferensi Bahasa Manggarai Timur Terhadap Bahasa Indonesia Dalam Komunikasi Lisan Mahasiswa Manggarai Timur Di Kota Mataram. *Skripsi*. Diterbitkan. Mataram: Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Mataram,.
- Sua, Andi Tenri, A. A. M. M. 2020. Bentuk, Fungsi, dan Nilai Ungkapan Bugis Masyarakat Bone. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*.